BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan yang teroraganisir untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakikat penelitian juga dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti :

1. Sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikontruksikan, dan holistik : pembenaran realitas bersifat relatif.
2. Aktor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.
3. Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas.

4. Hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama.
5. Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yang bersifat khusus.
6. Metode penelitian yang deskriptif.
7. Otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif.
8. Nilai etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian.

(Mulyana, 2013: 147-148).

3.1.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis *framing* Robert N Entman. Berdasarkan pada metode penulis yang diuraikan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif:

> "Pendekatan kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2003:150)

Menurut Mulyana dalam (Eriyanto, 2002), metode penelitian kualitatif memang berbeda dengan metode penelitian kuantatif, karena tidak mengandalkan buku logika matematis prinsip statistika, pembicaran yang sebenarnya berupa pembahasan isyarat-isyarat dan tindakan sosial sebagai bahan untuk analisis kualitatif.

> "Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi, disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu, hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu"
> (Eriyanto, 2002).

Dalam Ilmu Komunikasi, *framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikontruksikan oleh media massa. Proses pembentukan dan realtias terdiri dari sejumlah hasil akhir bagian bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih dikenal. Konsep *framing* menurut Robert N. Entman dalam Eriyanto melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan menjadi arti sebuah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, jauh lebih menarik, dan penting atau lebih di ingat oleh khalayak.

Dalam prakteknya *framing* di jalankan oleh media massa dengan menyeleksi isu-isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Aspek penonjolan tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi wacana, seperti penempatan posisi berita yang di tampilkan, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung atau memperkuat isi berita, pemakaian label ketika mengambarkan peristiwa yang di beritakan, asosiasi terhadap simbol budaya, implikasi dan lain sebagainya. Dalam konsep Robert N Entman, *framing* merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana, untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang di wacanakan.

3.1.2. Analisis *Framing* Model Robert N. Entman

Robert N.Entman dalam Eriyanto adalah seorang ahli yang meletakan dasar dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Dalam konsep Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Entman menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Sehingga *framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain.

Menurut Entnam, meskipun analisis *framing* dipakai dalam berbagai bidang studi yang beragam, satu faktor yang menghubungkannya adalah bagaimana teks komunikasi yang disajikan, bagaimana representasi yang ditampilkan secara menonjol mempengaruhi khalayak. Konsep *framing* Entnam digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. (Eriyanto, 2002:186).

Framing memberikan tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan: membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diinget khalayak. Informasi yang menonjol lebih diterima oleh khalayak.

Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam. Menempatkan aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dibungkam dengan aspek budaya yang akrab di benak khalayak. Dengan bentuk seperti itu, sebuah ide atau informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak. Karena kemenonjolan adalah produk interaksi antara teks dan penerima, kehadiran *frame* dalam teks bisa jadi tidak seperti yang dideteksi oleh peneliti, khalayak sangat mungkin mempunyai pandangan apa yang dia pikirkan atas suatu teks dan bagaimana teks berita tersebut dikonstruksi dalam pikiran khalayak. (Eriyanto, 2002:186).

Tahap awal *framing* tidak dilakukan oleh media. Manusia memiliki kemampuan untuk menafsirkan realitas yang terjadi di sekitarnya berdasarkan *frame of reference* dan *field of experience* yang dimilikinya.Eriyanto (2005) menyatakan, ada empat hal yang dilakukan manusia ketika menyusun bingkai konstruksi realitasnya sendiri, yaitu:

1. Simplifikasi manusia cenderung memandang segala peristiwa melalui kerangka berpikir yang sederhana, sesuai dengan tingkat kemampuan

berpikirnya. Seiring dengan bertambahnya usia, pengetahuan, dan pengalaman, manusia akan memandang dunia secara lebih beragam. Namun tetap saja proses pemahaman realitas akan dilakukan secara sederhana.

2. Klasifikasi, manusia menyadari bahwa dunia terdiri dari berbagai hal, sehingga secara psikologis manusia akan memisahkan hal-hal tersebut ke dalam beberapa kategori untuk memudahkan proses pemahaman. Manusia melekatkan ciri-ciri tertentu pada sebuah kategori tertentu, sehingga segala peristiwa yang terjadi dapat terlihat perbedaan-perbedaannya.
3. Generalisasi, klasifikasi membantu manusia melihat ciri-ciri peristiwa atau individu. Generalisasi merupakan kelanjutan dari proses tersebut, yang pada akhirnya membatasi ciri-ciri yang berdekatan atau mirip pada ciri-ciri yang didapat pada klasifikasi. Hal ini dapat menghasilkan prasangka.
4. Asosiasi, suatu peristiwa tidak hanya diidentifikasi atau dipahami, tetapi selanjutnya dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lain. Keragaman dunia dianggap memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Dalam Penelitian ini menggunakan analisis Robert N. Entman karena konsep Entman dipraktikkan dalam studi kasus pemberitaan media dan digunakan pula pada praktik jurnalistik, melihat bagaimana *frame* mempengaruhi kerja wartawan dan bagaimana wartawan membuat satu informasi menjadi lebih penting dan menonjol dibanding dengan cara yang

lain. Analisis terhadap teks berita bukan merupakan langkah akhir dari penelitian yang akan dilakukan. Namun ingin diketahui sekilas, bagaimana kecenderungan atau perbedaan setiap media Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam memproduksi informasi.

3.1.3. Skema *Framing* Model Robert N. Entman

Analisis penelitian ini menggunakan model Robert N. Entman yang mengopersionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make a moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Tabel 3.1

Skema *Framing* Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make moral Judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi masalah?
Treatment Recommendation (Menekankan penyalesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi maslah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto. Analisis Framing: Kontruksi, ideologi dan politik media. Yogyakarta. LKIS. 2002]

1. *Define Problems* (Pendefinisian masalah) adalah elemen yang merupakan master *frame* atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan ketika ada masala atau peristiwa, bagaiman peristiwa atau isu tersebut dapat dipahami. Karena peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda.
2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bgaian ini akan menyertakan siap atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban.
3. *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja tergantung pada

bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa dipandang sebagai penyebab masalah. (Eriyanto, 2002:191).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatkan yang mencolok (menempatkan di headline depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, generalisasi, dan lain-lain. Semua aspek itu diakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. (Eriyanto,2002:187).

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan

rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. (Eriyanto, 2002:188).

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karena, *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra dan gambar tertentu yang memberikan makna dari teks berita. Kosa kata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibanding bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol atau menghubungkan dengan bagian lain dalam teks berita. Sehingga bagian itu lebih menonjol, dilihat, dan lebih mempengaruhi khalayak. Secara luas pendefinisian masalah ini menyertakan, di dalamnya, konsepsi dan skema interpretasi wartawan. Pesan, secara simbolik menyertakan sikap dan nila. Ia hidup membentuk, dan menginterpresentasikan makna di dalamnya. (Eriyanto, 2002:189).

3.2 Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah mereka yang membuat berita tentang Serangan Balik Novanto untuk KPK, yakni wartawan atau pihak yang bersedia mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar dari masing-masing media yang akan diteliti.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang yang memiliki profesi sebagai wartawan. Data lengkap mengenai informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2

Informan Penelitian

No	Nama	Profesi	Asal Media
1	Indan Kurnia	Wartawan	Tribunnews.com

Sumber: Peneliti, 2017

Pemilihan kedua informan tersebut berdasarkan teknik *purposive sampling* yang didasari pertimbangan bahwa mereka dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Selanjutnya juga sangat dimungkinkan adanya data dari jawaban yang perlu di ubah atau ditambahkan guna memaksimalkan hasil dari penelitian ini. Dengan kata lain, seluruh data atau informasi mengenai permasalahan yang diangkat diperoleh dari suatu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipahami sebagai langkah – langkah maupun cara yang ditempuh oleh peneliti guna mendapatkan data – data dari beragam sumber untuk keperluan penelitian yang tengah dikaji yang dalam penelitian ini adalah beragam sumber data terkait pada cara suatu media membingkai berita Serangan Balik Novanto untuk KPK. Teknik pengumpulan data sendiri terbagi ke

dalam dua jenis yakni studi pustaka dan studi lapangan yang akan dijelaskan pada sub bab berikut.

3.3.1. Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data yang berasal dari literature seperti buku, dan berita di berbagai media yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta informasi lain mengenai pemberitaan "Serangan Balik" Setya Novanto kepada KPK pada Tribunnews.com. Adapun rangkaian studi yang peneliti lakukan adalah:

A. Referensi Buku

   Referensi buku dalam penelitian membantu peneliti mendapatkan pedoman-pedoman dalam penyusunan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media Eriyanto, Prof. Deddy Mulyana, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

B. Skripsi Terdahulu

   Penelitian melakukan penelusuran pustaka melalui penelitian terdahulu untuk melihat dan memahami sebagaimana mungkin analisis framing dilakukan. Penelitia mengangkat analisis Framing model Robert N. Entman, sehingga peneliti yang telah menerapkan analisis framing model framing dalam penelitian mereka.

C. Penelusuran Data Online (*Internet Searching*)

Dalam internet terdapat berbagain pembahasan dan sumber data yang melengkapi dalam penelitian ini. *Internet searching* merupakan salah satu teknik pengambilan data yang digunakan peneliti. Terdapat *website* dan artikel-artikel yang digunakan oleh peneliti

3.3.2. Studi Lapangan

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara mendalam ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interv*iewee) yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu (Moleong, 2007:135). Wawancara juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pengumpulan informasi yang selanjutnya akan dikaji mengenai permasalahan yang diangkat langsung dari informan yang dianggap menguasai permasalahan tersebut. Dalam wawancara mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan tambahan seiring pembicaraan dalam wawancara tersebut yang berkembang dan menarik untuk dijadikan informasi tambahan untuk menguatkan data guna hasil penelitian yang maksimal.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk meramalkan.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi penting dilakukan oleh peneliti, karena peneliti mencoba menganalisa pemberitaan Serangan Balik Novanto untuk KPK.

3.4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Adapun menurut Sugiyono, cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*. (Sugiyono, 2005:270)

1. **Perpanjangan Pengamatan**

   Dalam langkah uji keabsahan data ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan serta mewawancarai kembali narasumber yang sebelumnya telah ditemui ataupun mencari narasumber baru guna mendapatkan data – data terbaru yang maksimal untuk penelitian yang dilakukan.

2. **Peningkatan Ketekunan**

   Dalam hal peningkatan ketekunan ini, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. **Triangulasi**

   Langkah triangulasi diartikan sebagai langkah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber - sumber data yang berhasil diperoleh. Maksud digunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data yang telah berhasil dikumpulkan.

   Definisi teknik triangulasi data yaitu sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. (Moleong, 2007:330)

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, menyatakan: "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu." (Sugiyono, 2009:273)

Pada penelitian ini triangulasi data yang dilakukan peneliti yakni dengan cara membandingkan jawaban yang diperoleh dari informan penelitian dengan infroman pendukung guna mendapat data yang cocok, sesuai, serta akurat.

4. Diskusi Dengan Teman Sejawat

Langkah ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

5. *Membercheck*

Tahap ini merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276).

Uji keabsahan ini dilakukan peneliti agar data – data dan informasi yang berhasil dihimpun peneliti terkait pemberitaan Serangan Balik Novanto untuk KPK yang terfokus pada pembingkaian beritanya *valid* dan teruji kebenarannya yang diperoleh berdasarkan fakta yang ada di lapangan melalui beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data juga merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian secara sistematik tentang suatu hal sebagai upaya untuk mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan.

Dalam penelitian perlu diadakannya tahapan tahapan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada pada jalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Menurut Bogdan teknik analisa data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244).

Adapun logika yang digunakan serta dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penarikan kesimpulan dari hal – hal yang sifatnya khusus kepada hal – hal yang sifatnya umum seperti yang dikemukakan Faisal (dalam Bungin 2003:68-69):

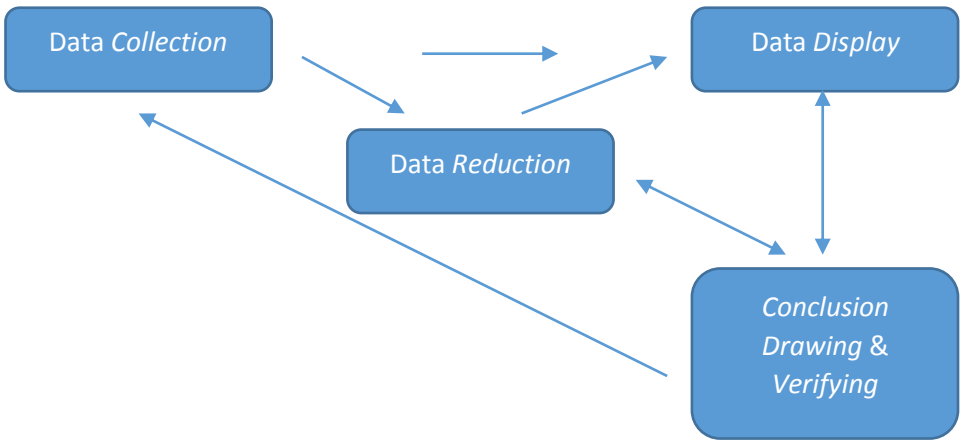
> "Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin

dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier."

Teknik analisa data dilakukan peneliti selama proses penelitian terhitung sejak peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data-data terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, teknik analisa data yang akan ditempuh peneliti melalui lima tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data atau seleksi data, tahap *display* atau penyajian data, dan tahap pengambilan atau penarikan kesimpulan data dan yang terakhir adalah tahap evaluasi. Proses dalam tahapan-tahapan ini tidak berjalan secara linear atau searah melainkan bersifat simultan atau siklus yang interaktif.

Gambar 3.1

Komponen-komponen Analisa Data Kualitatif



Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003:69)

Penjelasan lebih lanjut terkait tahapan – tahapan teknik analisa data kualitatif seperti pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data *collection*)

   Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Reduksi Data (Data *reduction*)

   Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

3. Penyajian Data (Data *Display*)

   Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

   Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

5. Evaluasi

   Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Berdasarkan gambaran serta penjelasan dari kelima tahap analisis data diatas, setiap bagian-bagiannya saling berkaitan satu sama lain sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisa yang dilakukan peneliti secara berkelanjutan dari proses pertama hingga akhir penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta dalam mengemas suatu berita.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di Bandung, Jawa Barat

3.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selama kurang lebih 6 (enam) bulan terhitung mulai dari bulan Oktober 2017 hingga bulan Februari 2017.

Tabel 3.3
Waktu Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																				
	Pengajuan Judul																				
	ACC Judul																				
	Persetujuan Pembimbing																				
2	**Pelaksanaan Bimbingan**																				
	Penyusunan BAB I																				
	Bimbingan																				
	Penyusunan BAB II																				
	Bimbingan																				
	Penyusunan BAB III																				
	Bimbingan																				
	Seminar UP																				
3	**Penelitian Lapangan**																				
	Wawancara Penelitian																				
4	**Penyelesaian Laporan**																				
	Penyusunan BAB IV																				
	Bimbingan																				
	Penyusunan BAB V																				
	Bimbingan																				
5	**Penyusunan Keseluruhan draft BAB I-V**																				
6	**Pelaksanaan Sidang Skripsi**																				

Sumber : Data Peneliti, 2017